

TAFSIR AL-QURTUBI: METODOLOGI, KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA

¹Moh. Jufriyadi Sholeh
mohjufriyadisholeh@gmail.com

ABSTRAK

"Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al Mubayyin limā Tadammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqan" karya Imam Al-Qurtubi merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal. Kitab ini menjadi kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fiqh di eranya. Tulisan ini merupakan artikel konseptual dan menghasilkan beberapa temuan. Pertama, kitab tafsir ini bercorak fiqh karena lebih banyak mendiskusikan persoalan-persoalan fiqh dari pada persoalan-persoalan yang lain. Penulisnya memberikan ruang ulasan yang sangat luas dalam masalah fiqh dengan kajian lintas madzhab. Kedua, sebagai karya ulama besar yang berwawasan luas, kitab ini memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain. Ketiga, di samping beberapa kelebihan itu ada beberapa catatan sebagai kritik atas karya ini dan menjadi bagian dari kekurangannya.

Kata Kunci: *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Corak, Kelebihan, Kekurangan

ABSTRACT

"Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al Mubayyin limā Tadammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqan" by Imam Al-Qurtubi is one of the most phenomenal interpretations books. This book is the most complete interpretation in the discussing of fiqh in its era. This paper is a conceptual article and produces several findings. First, since this book is Fiqh book, it discusses more fiqh issues than other problems. Moreover, the author provides a very broad review related to jurisprudence with cross-sectarian studies. The second, as the work of a great-knowledgeable scholar, this book has many

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

advantages compared to other books. The third, in addition to some strengths there are also some critiques of its drawbacks.

Keywords: *Al-Jāmi 'li Ahkām al-Qur'ān, Patterns, Strengths, Weaknesses*

A. PENDAHULUAN

Semenjak diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an selalu mendapat perhatian serius, baik dari pihak yang beriman kepadanya ataupun dari pihak yang mengingkarinya. Setiap huruf, kata dan kalimat-kalimatnya tidak pernah lepas dari perhatian dan analisa para pengkajinya. Mereka yang beriman akan terus berupaya memperhatikannya untuk mendapat pelajaran dan petunjuk darinya. Apalagi Allah dengan tegas menjelaskan bahwa kitab suci ini diturunkan kepada Nabinya penuh dengan keberkahan supaya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

Selain itu pula, Al-Quran sendiri telah menyebut dirinya sebagai *Hudan li al-nas* atau petunjuk bagi manusia. Tetapi, petunjuk al-Quran tersebut tidaklah mudah ditangkap maknanya bila tanpa ada penafsirannya. Oleh karenanya sejak al-Quran diwahyukan hingga dewasa ini gerakan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama tidak pernah berhenti.

Semangat para ulama untuk mengkaji al-Qur'an dan menggali pelajaran darinya tidak pernah padam. Dalam menyingkap dan menguak rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, para ulama menggunakan metode dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dari generasi ke generasi selalu lahir karya-karya baru tentang tafsir al-Qur'an.

Salah satu dari sekian banyak karya-karya tafsir yang ada adalah kitab tafsir "*Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Tadlammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqan*" karya al-Qurtubi, yang dikenal dengan *Tafsir al-Qurtubi*. Kitab tafsir ini telah menjadi salah satu rujukan utama masyarakat akademisi dalam mengkaji tafsir al-Qur'an. Dalam menulis kitab tafsir ini, penulisnya menggunakan metode dan sistematika yang tidak sama dengan kitab-kitab tafsir yang lainnya. Seperti apakah metode dan sistematika yang dibangun oleh al-Qurtubi dalam kitab ini? Apa kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir ini?, Dalam artikel yang sangat

sederhana ini, penulis membahas langkah-langkah penafsiran yang digunakan oleh al-Qurtubi, mengkaji metodologi yang digunakan olehnya serta kelebihan dan kekurangannya.

B. SKETSA BIOGRAFIS IMAM AL-QURTUBI

Menurut Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi dalam magnum opusnya *“Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Imam al-Qurtubi memiliki nama lengkap Abû Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Ansharī al-Khazrajī al-Andalusī al-Qurthubī.² Beliau merupakan salah satu dari deretan ulama besar dari Eropa yang telah berkontribusi besar dalam hazanah keilmuan Islam, termasuk dalam kajian tafsir al-Qur’an.

Beliau ulama yang dikenal memiliki wawasan yang sangat luas terutama di bidang ilmu fikih dan tafsir. Selain itu pula beliau juga terkenal sebagai ulama yang zuhud yang selalu mengedepankan tujuan-tujuan akhirat dan meninggalkan kesenangan duniawi. Waktu-waktunya banyak dihabiskan dalam urusan ibadah dan mengarang banyak kitab, sehingga banyak karya yang lahir dari oretan-oretan tintanya.

Di antara karya-karya beliau yang telah diwariskan untuk umat Islam adalah: 1). *Al-Asnā fī Sharh Asmā’ Allah al-Husnā wa Sifatih*, 2). *Al-Tidzkār fī Afdal al-Adhkār*, 3). *Al-Tadhkīrah fī Ahwāl al-Mawtā wa Umūr al-Akhirah*, 4). *Qam’ al-Harsh bi al-Zuhd wa al-Qanā’ah wa Radd Dzalik al-Su’āl bi al-Kutub wa Al-Syafā’ah*, 5). *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*.

Karya-karya ini merupakan buah dari ketekunan beliau dalam menimba ilmu kepada guru-gurunya yang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing. Di antara guru-gurunya adalah: 1). Abu Muhammad Abdul Wahhāb bin Rawāj al-Iskandaranī (w. 648 H.), seorang pakar hadis yang bermadzhab Malilki, 2). Ibnu al-Jumayzī (w. 649), beliau adalah ulama yang membidangi hadis, fiqih dan qirā’ah, bermazhab Syafi’i, 3). Abū Abbās Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Mālikī al-Qurtubī pengarang kitab *“Al-Mufhim fī Syarhi Shahīh Muslim”*, 4). Abū ‘Alī al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad al-Bakrī al-Hāfiz, 5). Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali bin Hafsh al-Yahsyībī.

Setelah banyak berkontribusi dalam khazanah keilmuan Islam dan menghabiskan waktu-waktunya untuk mengabdikan

² (al) Muhammad Husain Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 336.

kepada agama, Imam al-Qurthubi akhirnya berpulang menghadap Tuhannya pada malam senin tanggal 9 Syawal 671 H. di Kairo- Mesir.³ Ia telah mencatat sejarah hidupnya dengan tinta emas dan selalu menjadi kebanggan umat Islam dari generasi ke generasi.

C. MANGENAL TAFSIR AL-QURTŪBĪ DAN SISTEMATIKA PENULISANNYA

Nama lengkap Tafsir al-Qurtubī adalah "*al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al Mubayyin limā Tadlammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqan*". Nama ini murni dari imam Al-Qurtubī sendiri sebagaimana beliau tegaskan sendiri di bagian pendahuluan tafsirnya ini.⁴ Dilihat dari namanya dapat dipahami bahwa kitab ini berisi himpunan hukum-hukum al-Qur'an dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari al-Sunnah dan ayat-ayat al-Quran.

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fiqih di eranya. Kitab tafsir ini mencakup berbagai madzhab fiqih walaupun perhatiannya terhadap aspek *qira'at, i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Balaghah, yang berkaitan dengan *nasikh-mansukh* juga sangat diperhatikan.

Sebelum memasuki penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, al-Qurtubī memulai dengan sebuah *muqaddimah* atau pengantar pembahasan. Dalam *muqaddimah*nya ini, beliau memberi ulasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan al-Qur'an dan beberapa bab yang terkait dengan *ulūm al-Qur'ān*, di antaranya: 1). Keistemewaan dan keutamaan al-Qur'an, anjuran-anjuran di dalamnya, keutamaan orang yang belajar, membaca, mendengarkan dan mengamalkannya, 2). Tata cara membaca al-Qur'an, anjuran untuk mengajarkannya dan peringatan untuk menjahui sifat *riya'*, 3). Etika membawa al-Qur'an dan hal-hal yang harus dilakukan untuk menghormati al-Qur'an, 4). Pembahasan tentang tujuh huruf, sejarah pengumpulan al-Qur'an, tertib

³ As-Sayyid Muhammad Ali Iyāzi, *Al-Mufasssirūna Hayātuhum Wa Manhajuhum* (Taهران: Muassasah at-Thibā'ah wa an-Nahsr Wazārah al-Tsaqafah wa al-Irshad al-Islami, n.d.), 409.

⁴ (al)Ahmad Muhammad bin Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* (Bairut-Libnan: Muassasah al-Risālah, 2006), 8.

susunan surat dan ayat-ayatnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan *ulūm al-Qur'ān*.

Setelah itu, al-Qurtubī memberikan bab tersendiri untuk membahas masalah *al-isti'ādah* dan *al-basmalah*. Dalam bab *al-Isti'ādah*, al-Qurtubī membahas duabelas masalah yang terkait dengannya, dan dalam bab *al-Basmalah*, beliau membahas duapuluh masalah yang terkait dengannya juga.

Dengan adanya bab tersendiri untuk *al-basmalah* dan tidak dimasukkannya dalam pembahasan tafsir surat al-Fatihah, hal ini mengindikasikan bahwa al-Qurtubī merupakan salah satu dari ulama yang berpendapat, bahwa basmalah tidak masuk bagian dari surat al-Fatihah. Hal ini dinyatakan oleh beliau karena melihat dalilnya lebih kuat dari pada dalil pendapat yang mengatakan termasuk bagian dari surat al-Fatihah.

Setelah memberikan *muqaddimah*, al-Qurtubī memulai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tertib surat dan ayat dalam mushaf. Secara umum, beliau menafsirkan al-Qur'an dengan menampilkan satu ayat atau lebih dalam sebuah pembahasan sesuai dengan urutan mushaf. Setelah itu beliau merinci masalah-masalah yang terkait dengan pembahasan tersebut.

Adapun gambaran umum dan langkah-langkah penafsiran al-Qurtubī sebagai berikut: 1). Menyebutkan keutamaan atau keistimewaan surat al-Qur'an yang dibahasnya. Langkah ini, biasa dilakukan oleh al-Qurtubī setiap memasuki surat-surat dalam al-Qur'an. Dalam langkah ini, beliau juga membahas nama-nama surat tersebut, tentang turunnya, kajian hukum-hukum yang terdapat ayat yang dibahas, 2). Menyebutkan sebab turunnya ayat-ayat yang disinyalir ada sebab *nuzul*-nya, 3). Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis nabi dengan menyebut sumbernya sebagai dalil, 4). Memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan *sya'ir-sya'ir* arab sebagai rujukan kajiannya, 5). Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan, 6). Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Sebagai contoh untuk memperjelas langkah-langkah Imam al- Qurtubi di atas, bisa dilihat dari pembahasan surat al-Fatihah. Beliau membagi menjadi empat bab berikut, 1). bab satu berbicara tentang keutamaan dan nama-nama surat al-Fatihah, 2). bab dua membahas tentang turunnya surat al-Fatihah dan duapuluh masalah hukum fiqih yang berkaitan dengan surat ini, 3). bab tiga tentang *ta'mīn* (membaca amin) dengan delapan permasalahan, 4). bab empat mengulas kandungan-kandungan surat al-Fatihah, baik dari aspek pemaknaan, *qira'āt*, *i'rab* dan keutamaan orang-orang yang memuji dengan tiga puluh enam masalah.

Dalam membahas surat al-Baqarah, al-Qurtubī memulai pembahasan tentang turunnya surat tersebut dan keutamaannya dengan menampilkan banyak hadis sebagai dalilnya, setelah itu baru masuk ke pembahasan ayat dengan permasalahan di dalamnya, dengan mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi mereka masing-masing, setelah itu melakukan *tarjih* dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

D. METODOLOGI, KARAKTERISTIK DANCORAK TAFSIR AL-QURTUBĪ

Dari gambaran umum dalam sistematika dan langkah-langkah penafsiran yang dilakukan al-Qurtubī di atas, maka dapat diketahui metode, karakteristik dan corak penafsiran yang dilakukan oleh al-Qurtubi dari beberapa sisi berikut:

1. Sumber Penafsiran

Dilihat dari sumber penafsirannya, al-Qurtubī banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahasnya, di samping itu juga, beliau banyak memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan *syā'ir-syā'ir* Arab sebagai rujukan kajiannya. Dari sini, bisa disimpulkan bahwa metode penafsiran al-Qurtubī dilihat dari sumbernya, masuk katagori tafsir *bi al-iqtirani*, sebuah metode penafsiran yang menggabung antara penafsiran *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*.

Menurut As-Sayyid Muhammad Alī Iyāsī, dalam bukunya *“Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum”*, Al-Qurtubī cenderung menggunakan tafsir *bi ar-ra'yi* dalam penafsirannya, dan menjadikannya sebagai metode dalam

hal itu. Ia juga tidak menyia-nyiakan tafsir *bi al-ma'tsūr*, bahkan ia menjelaskan bahwa sesungguhnya hal tersebut merupakan landasan utama yang diperhatikan oleh seorang mufassir. Setelah itu ia menjelaskan bahwa ia konsisten dengan sikap metode tafsir *bi al-ma'tsur* dari Rasulullah.⁵

2. Cara Penjelasan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, al-Qurtubī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, banyak menyebutkan ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang dibahasnya. Selain itu juga, ia banyak melakukan penafsiran dengan pendapat para sahabat, tabi'in dan tokoh-tokoh tafsir, setelah itu ia kompromikan pendapat-pendapat tersebut dan mengambil pendapat yang kuat sesuai dengan dalil-dalilnya.

Dari pemaparan ini, maka dapat diketahui bahwa metode al-Qurūbī ditinjau dari cara penjelasannya adalah metode *muqarin*. As-Sayyid Muhammad Ali Iyāsī menuturkan: Adapun sikapnya terhadap tafsir *bi al-ma'tsūr* dari para sahabat, maka ia menjelaskan, bahwa ia tidak beralih kepadanya kecuali setelah kajian tafsir *bi al-ma'tsūr* dari Rasulullah saw., bahkan ia mengumpulkan pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama' tafsir, setelah itu, semua pendapat dikomperatifkan dan dipilih pendapat yang dikuatkan oleh dalil-dalil dan *qarinah*.⁶

3. Keluasan Penjelasan

Dari banyaknya melakukan kutipan pendapat para ulama, baik dari aspek bahasa, fiqih, dan banyaknya dalil-dalil yang digunakan oleh al-Qurtubī, serta melakukan studi perbandingan antara pendapat tersebut, maka menjadi jelas bahwa metode al-Qurtubī dilihat dari keluasan penjelasannya adalah tafsir *tafsīlī*.

4. Sasaran dan Tertib Ayat yang Ditafsirkan

Al-Qurtubī memulai kitab tafsirnya dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nās, dengan demikian ia memakai sistematika *mushafi* atau *tahlīlī*, yaitu dalam menafsirkan al-Quran sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf.

⁵ Iyāzi, *Al-Mufasssirūna Hayātuhum Wa Manhajuhum*, 412.

⁶ Ibid.

5. Corak Penafsiran (*Ittijah al-Tafsir*)

Bila dicermati, Imam al-Qurtubī dalam tafsirnya ini lebih banyak mendiskusikan persoalan-persoalan fiqh dari pada persoalan-persoalan yang lain. Beliau memberikan ruang ulasan yang sangat luas dalam masalah fiqh. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir karya al-Qurtubī ini bercorak fiqh, Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan fiqh.

E. KITAB-KITAB RUJUKAN IMAM AL-QURTUBI

Dalam *muqaddimah* tafsirannya, Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa beliau menyandarkan semua pendapat yang dikutipnya secara langsung kepada pemilik pendapat-pendapat tersebut. Demikian pula dengan pengutipan semua hadis-hadis Nabi, beliau juga menyebutkan nama-nama pengarang dari kitab-kitab hadis yang dirujuknya. Menurutny, hal ini beliau lakukan karena sebagai bagian dari jalan untuk mendapatkan keberkahan ilmu.⁷

Di antara kitab-kitab yang dijadikan rujukan oleh al-Qurtubi adalah: 1). *Al-Muharrar al-Wajīz*, sebuah kitab tafsir karya Ibn ‘Athiyah [w. 546], 2). *Al-Nukat wa al-‘Uyūn*, sebuah kitab tafsir karya al-Mawardi (w. 450), 3). *Tafsir Abi Laits al-Samarqandi*, karya *Abi Laits al-Samarqandi* (w. 375), 4). *Tafsir al-Baghawi*, karya Imam al-Baghawi [w. 516], 5). *Al-Wasīth*, sebuah kitab tafsir karya al-Wahidi [w. 468], 6). *Asbāb an-Nuzūl*, yang juga karya al-Wahidi, 7). *Ma’ānī al-Qur’an, I’rāb al-Qur’an dan al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, kesemuanya karya Abu Ja’far al-Nahhās [w. 338], 8). *Al-Tamhīd, al-Istdhkhār, al-Kāfi, dan al-Durar fi Ikhtishār al-Siyar*, kesemuanya merupakan karya Abu Umar Ibn Abd al-Barr [w. 463], 9). *Ahkām al-Qur’an dan al-Qabas Sharh al-Muwaththa’*, keduanya karya Abu Bakr Ibn al-‘Arabi [w.543], 10). *Ma’ānī al-Qur’an*, karya al-Akhfash Sa’id [w. 211], 11). *Ma’ānī al-Qur’an*, karya Yahaya bin Ziyad al-Farra’ [w. 207], 12). *Ma’ānī al-Qur’an*, karya Abu Ishāq al-Zujāj [w. 311], 13). *Majāz al-Qur’an*, karya Abu ‘Ubaidah [w. 210], 14). *Ahkām al-Qur’an*, karya al-Kayā al-Harāsī [w. 504], 15). *Al-Mufhim*, karya Abi al-‘Abbās al-Qurtubi [w. 656], 16). *Al-Mudawwanah li Aqwāl Mālik* [w. 179], riwayat Sahnun (w.

⁷ Ibid., 8.

240), dari Abdurrahman bin Qāsim (w. 191), 17). *Al-Ma'unah*, karya al-Qādli Abd al-Wahhāb al-Baghdādī [w. 422], 18). *Al-Burhān*, karya al-Juwainī [w. 478], 19). Kitab-kitab hadis, yaitu, *Kutubat-Tis'ah* (*Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Abi Daud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, Ibn Mājah, Muwaththa' Mālik, Sunan al-Dārimī, dan Musnad Ahmad bin Hambal*), *Mushannaf Abi Bakr bin Abi Syaibah* [w. 230], *Musnad al-Bazzār* [w. 292], *Shahih Ibn Hibbān* [w. 354], *Sunan Al-Daruquthni* [w. 385], *Sunan al-Baihaqī* [w. 458], *Al-Ahkām al-Shughrā*, karya Abu Muhammad Abdul Haq al-Isbilī [w. 582], 20). *As-Siyar wa al-Maghāzī*, karya Ibn Ishak [w. 151], dan *al-Maghāzī*, karya al-Wāqidī [w. 207], 21). *Ar-Risālah al-Qusyairīyah*, karya Abu al-Qāsim al-Qusyairī [w. 465], 22). *Nawādir al-Ushūl*, karya at-Tirmidzī [w. 320], 23). *'Arā'is al-Majālis*, karya Abi Ishaq as-Tha'labī [w. 427]. 24). *Al-Asmā' wa as-Shifāt*, karya al-Baihaqī [w. 458], 25). *Al-Manhāj fī Syu'ab al-Īmān*, karya al-Halimi [w. 403], 26). *Al-Irsyād*, karya al-Juwainī [w. 478], 27). *Isytiqāq Asmā' Allah al-Husnā*, karya al-Zujājī [w. 340].

F. CARA PENUKILAN VERSI AL-QURTUBI

Dalam melakukan penukilan atau pengutipan pendapat, ada beberapa cara yang dilakukan oleh al-Qurtubi, di antaranya:

1. Mengutip langsung dari pengarang kitab yang ia kutip pendapatnya, seperti mengutip pendapat al-Khatthabi, dikutip dari kitabnya *"Ma'ālim al-Sunan"*, pendapat Ibn 'Āthiyah dikutip dari kitabnya *"Al-Muharrar al-Wajīz"*, dan yang lainnya.
2. Melakukan penukilan dengan tidak langsung, yaitu dengan cara mengutip dari kitab lain yang tidak dikarang oleh pemilik pendapat yang dikutipnya, seperti mengutip pendapat al-Thabari, al-Mahdawi, Abi 'Ali al-Farisi, Makki bin Abi Thalib dan Ibn Jinni. Ketika mengutip pendapat-pendapat mereka, al-Qurtubi banyak mengutipnya dari Ibn 'Āthiyah.⁸ Ketika mengutip pendapat Sibawaih, Al-Akhfash, Al-Farra' dan Al-Zujaj, biasanya mengutip dari kitabnya Abi Ja'far an-Nahhas.⁹ Ketika mengutip pendapat

⁸ Lihat, Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, juz 1, 137, 216, 217, 292, 233.

⁹ Ibid., 233, 355, 373.

at-Thahawi, biasanya mengutip dari kitabnya Ibn Abd al-Barr.¹⁰

3. Dalam melakukan pengutipan, terkadang redaksi kalimatnya dirubab.¹¹

G. KELEBIHANTAFSIR AL-QURTUBI

Tafsir al-Qurtubi merupakan salah satu tafsir terlengkap yang bercorak fiqih serta memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan di bandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Di antara nilai-nilai lebih yang terdapat dalam kitab ini adalah:

1. Tidak Fanatik Madzab

Dalam membahas fikih, kitab tafsir ini mencakup berbagai madzhab fiqih, dan penulisnya tidak fanatik dengan madzhabnya, yaitu Madzhab Maliki. Ia mengutamakan pendapat yang lebih kuat dalilnya, walaupun harus berbeda dengan pendapat madzhabnya, sebagaimana juga ia akan memilih pendapat madzhabnya, kalau dalilnya lebih kuat. Di antara masalah-masalah yang ia lebih memilih pendapat yang lebih kuat dalilnya, walaupun harus berbeda dengan pendapat madzhabnya adalah masalah-masalah berikut:

a). Ketika membahas ayat 43 dari surat Al-Baqarah, *wa aqīmū al-shalāh wa ātū al-zakāh warka'ū ma'a al-rāki'in* [dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'], ia membagi pembahasan ayat ini menjadi 34 masalah. Diantara pembahasan yang menarik adalah masalah ke-16. ia mendiskusikan berbagai pendapat tentang status anak kecil yang menjadi imam shalat. Di antara tokoh yang mengatakan tidak boleh adalah al-Tsaur, Malik dan Ashab al-Ra'yi. Dalam masalah ini, al-Qurtubi berbeda pendapat dengan mazhab yang dianutnya, ia mengatakan bahwa anak kecil boleh menjadi imam jika memiliki bacaan yang baik).¹²

b). Ketika ia menafsirkan ayat 187 dari surat Al-Baqarah, *uhilla lakum lailah al-shiyām al-rafats ilā nasā'ikum* [Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu], ia

¹⁰ Ibid., 72, 73, 198.

¹¹ Ibid., 77, juz 4, 348.

¹² Ibid., juz 2, 37.

membaginya menjadi 36 masalah. Pada pembahasan ke-12, ia mendiskusikan persoalan makannya orang yang lupa pada siang hari di bulan Ramadhan. Ia berpendapat orang tersebut tidak berkewajiban mengganti puasanya, yang berbeda dengan pendapat Malik sebagai imam mazhabnya. Ia berkata Sesungguhnya orang yang makan atau minum karena lupa, maka tidak wajib baginya menggantinya dan sesungguhnya puasanya adalah sempurna.

2. Bersikap objektif dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya, cerdas dalam menyampaikan kritikan-kritikannya, menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika sedang berdiskusi atau berdebat.
3. Menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya itu.
4. Sangat memperhatikan *asbabun nuzul* ayat untuk memahami makna ayat yang dikajinya.
5. Sangat memperhatikan aspek *qira'at, i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Sharraf.
6. Sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan *nasikh-mansukh* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.
7. Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam al- Qur'an dengan pembahasan yang luas.
8. Hadits-hadits yang ada didalamnya di-*takhrij*, dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya
9. Menyandarkan pendapat kepada yang memiliki pernyataan atau pendapat tersebut.

H. KEKURANGAN TAFSIR AL-QURTUBI

Di samping memiliki kelebihan dan keunggulan, *Tafsir al-Qurtubi* juga memiliki beberapa kekurangan di antaranya:

1. Terkadang membahas masalah fiqih, menampilkan cerita atau kisah *isra'iliyat*, dan pembahasan-pembahasan yang tidak ada hubungannya dengan penafsiran ayat yang dibahasnya.

Imam al-Qurtubi dalam tafsirnya ini menyebutkan dan membahas beberapa hal yang tidak memiliki relevansi dengan ayat yang sedang ditafsiri, di antaranya:

- a) Ketika menafsirkan ayat 35 dari surat al-Baqarah, *uskun anta wa zaujuk al-jannah* [diamilah oleh

kamu dan istrimu surga ini], al-Qurtubi membahas hukum *as-suknā*, *al-‘umrā* dan *ar-ruqbā*. Ketiga masalah tersebut merupakan bagian dari bab wakaf dan hibah, dan ayat ini sama sekali tidak memiliki relevansi dengantiga bab tersebut.

b) Ketika menafsirkan ayat 36 dari surat al-Baqarah, *fa azallahumā al-syaithān ‘anhā* [lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu], al-Qurtubi membahas hukum membunuh ular yang tidak ada kaitannya dengan penafsiran ayat ini, dan menyampaikan cerita isra’iliyat yang mengisahkan bahwa seekor ular menjadi pembantu atau pelayan nabi Adam, tapi si ular berkhianat.¹³ Kisah ular ini, menurut Al-Hakīm al-Tirmidzi, merupakan kisah isra’iliyat.¹⁴

c) Ketika menafsirkan ayat 61 dari surat al-Baqarah tentang firman Allah, *fad’u lanā rabbuk yukhrij lanā mimmā tunbit al-ardl min biqlihā wa qitstsā’ihā wa fūmihā wa ‘adasihā wa bashalihā* [Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya], al-Qurtubi membahas tentang hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan penafsiran ayat ini. Ia membahas kata *فتأ* dan *رتأ* setelah membahas *فتأ*. Walaupun ada kemiripan bentuk katanya, tapi pembahasan *فتأ* dan *رتأ* tidak mempunyai hubungan dengan penafsiran *فتأ*,¹⁵ selain itu pula ia menyebutkan perbedaan perbedaan ulama’ tentang hukum makan bawang merah, bawang putih dan makanan yang memiliki bau tidak sedap, ketika menafsiri firman Allah *wa fūmihā wa ‘adasihā wa bashalihā*.¹⁶

d) Membahas hukum *al-qasāmah* ketika membahas ayat 73 dari surat al-Baqarah, *fa qulnāthribūh biba’dhihā* [Pukullah mayit itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu].¹⁷

¹³ Ibid., 466–467.

¹⁴ (al) Al-Hakīm Tirmidzi, *Nawādir Al-Ushul* (Dar al-Sa’dir, n.d.), 50.

¹⁵ Qurtubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an*, juz 2, 145-146.

¹⁶ Ibid., 148.

¹⁷ Ibid., 202–203.

e) Membahas hukum khitan ketika membahas ayat 124 dari surat al-Baqarah, *wa idzibtalā ibrahīm rabbuh bi kalimāt* [Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat].

2. Salah dalam menisbatkan pendapat.

Terkadang Imam al-Qurtubi menisbatkan sebuah pendapat, bukan kepada pemilik pendapat tersebut. Di antara bukti-bukti kesalahan tersebut adalah:

a). menisbatkan pendapat kepada al-Khatthabi, padahal pendapat tersebut merupakan pendapat Ibn al-Anbari yang dikutip oleh al-Khatthabi dalam kitabnya *“Maālim al-Sunan”*. Imam Al-Qurtubi berkata: “

قال الخطابي: على أن في القرآن ما قد قريء بسبعة أوجه وهو قوله: {وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ}. وقوله: {أَرْسَلُهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَبُ} وذكر وجوها كأنه يذهب إلى أن بعضه أنزل على سبعة أحرف لا كله¹⁸

Pernyataan ini bukanlah pernyataan al-Khatthabi, tetapi pernyataan ini merupakan pernyataan Ibn al-Anbari yang dikutip oleh al-Khatthabi dalam kitabnya *“Ma’ālim al-Sunan”*.¹⁹

b). menisbatkan pendapat kepada Ibn Zaid, padahal pendapat tersebut dinyatakan oleh Ibn ‘Athiyah. Al-Qurtubi berkata:

وقال ابن زيد وغيره. إن الله تعالى أعلمهم أن الخليفة سيكون من ذريته قوم يفسدون في الأرض ويسفكون الدماء، فقالوا لذلك هذه المقالة، إما على طريق التعجب من استخلاف الله من يعصيه أو من عصيان الله من يستخلفه في أرضه وينعم عليه بذلك، وإما على طريق الاستعظام والإكبار للفصلين جميعا: الاستخلاف والعصيان.²⁰

Pernyataan ini bukanlah pernyataan Ibn Zaid semua, tetapi kalimat yang ada garis bawahnya merupakan pernyataan Ibn ‘Athiyah dan oleh al-Qurtubi disambung menjadi satu ungkapan sebagai pernyataan Ibn Zaid.²¹

3. Menisbatkan hadis bukan kepada perawinya.

¹⁸ Ibid., 74–75.

¹⁹ (al) Khatthabi, *Maālim As-Sunan, Juz 1* (Halb: al-Maktabah al-Ilmiah, n.d.), 293.

²⁰ Qurtubi, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an*, juz 1, 410.

²¹ Ibn ‘Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajīz, Juz 1* (Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1993), 117.

Ada beberapa hadis yang dikutip oleh al-Qurtubi dengan perawinya, tetapi terdapat kesalahan dalam penyebutan perawi hadis tersebut. Di antara kesalahan-kesalahan tersebut adalah:

- a. Al-Qurtubi mengutip sebuah hadis riwayat Imam Muslim dengan jalur sanad ke Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

روى مسلم عن عبدالله بن مسعود قال كنا مع رسول الله إذ سمع وجبة ، فقال النبي ﷺ : "تدرون ما هذا" قال قلنا : الله ورسوله أعلم ، قال : "هذا حجر رمي به في النار منذ سبعين خريفا فهو يهوي في النار الآن حتى انتهى إلى قعرها"²²

Sebenarnya hadis ini tidak diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, tetapi Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dengan jalur sanad melalui sahabat Abu Hurairah.²³

- b. Al-Qurtubi mengutip sebuah hadis riwayat al-Daruqutni dengan sanad ke Abdurrahman bin 'Ā'isy, ia berkata:

وروى الدارقطني عن عبد الرحمن بن عائش أنه بلغه أن رسول الله ﷺ قال: «هما فجران: فأما الذي هو كذنب السرحان؛ فإنه لا يحل شيئا ولا يحرمه، وأما المستطيل الذي عارض الأفق؛ ففيه تحل الصلاة ويحرم الطعام» وهذا مرسل.²⁴

Menurut Dr. Abdullah bin Abd al-Muhsin al-Turki, hadis ini bukan dari riwayat Abudrrahman bin 'Ā'isy, salah seorang sahabat Nabi, tapi hadis ini diriwayatkan dari Muhammad bin Abudrrahman bin Thauban, ia seorang tabi'i.²⁵

4. Menisbatkan hadis bukan kepada *mukharrij*-nya (kodifikatornya).

²² Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, 356.

²³ Muslim bin Hujaj bin Muslim bin Qushairi, *Shahih Muslim* (Arab Saudi: Dar al-Salam, 1999), 1176.

²⁴ Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, juz 3, 194.

²⁵ (al) Abdullah bin Abd al-Muhsin Turki, *Tahqiq Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, n.d., juz 3, 194.

Di antara keteledoran Imam al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya, ia salah menisbatkan *mukharrij* dari beberapa hadis yang dikutipnya. Di antara kesalahan tersebut adalah:

- a. Al-Qurtubi mengutip sebuah hadis dan dinisbatkan kepada kodifikator hadis Bukhari-Muslim, ia berkata:

وفي البخاري ومسلم قال الزهري : إنما هذه الأحرف في الأمر الواحد ليس يختلف في حلال ولا حرام.²⁶

Menurut Dr. Abdullah bin Abd al-Muhsin at-Turki, hadis ini tidak terdapat dalam Shahih Bukhari, dan hanya terdapat dalam *Shahih Muslim*, hadis no 819. Setelah penulis meng-kroscek di Shahih Bukhari dengan bantuan kitab digital "*Maktabah Shamilah*", *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Hadīts*, dan *Jam'ū al-Jawāmi'*, penulis tidak menemukan hadis tersebut di shahih Bukhari.

- b. Al-Qurtubi mengutip sebuah hadis dan dinisbatkan kepada kodifikator hadis Bukhari dan Al-Turmudzi, ia berkata:

قال ابن شهاب : واختلفوا يومئذ في التابوت فقال زيد : التابوت وقال ابن الزبير وسعيد بن العاص التابوت فرفع اعترافهم إلى عثمان فقال اكتبوه بالتاء ؛ فإنه نزل بلسان قريش أخرجه البخاري والترمذي.²⁷

Hadis ini, Menurut Dr. Abdullah bin Abd al-Muhsin at-Turki, hanya diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhi dan tidak diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Penulis dengan langkah seperti di atas, tidak mendapatinya juga di *Shahih Bukhari*. Adapun di *Sunan al-Tirmidhi*, penulis mendapatinya di urutan 3104, kitab Tafsir al-Qur'an 'an Rasulillah, bab Wa min Surah at-Taubah.²⁸ Menurut al-Khatib, sebagaimana dikutip Ibn Hajar dalam "*Fath al-Bārī*",

²⁶ Ibid., 73.

²⁷ Ibid., 89.

²⁸ (al) Al-Hafiz Muhammad bin 'Isa bin Surah Tirmidhi, *Sunan At-Tirmidhi. Al-Riyad* (Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa at-Tauzi', n.d.), 696.

bahwa tambahan ini diriwayatkan oleh Ibn Syihab sebagai (hadis) mursal.²⁹

- c. Al-Qurtubi mengutip sebuah hadis dan dinisbatkan kepada Abu Daud, ia berkata:

واحتج بقوله عليه السلام: «لا صلاة لجار المسجد إلا في المسجد». خرجه أبو داود، وصححه أبو محمد عبد الحق.³⁰

Hadis ini, menurut al-Turkī, tidak diriwayatkan oleh Abu Daud, tapi diriwayatkan oleh Al-Dāruquthnī, dan hadis ini pula tidak dishahihkan oleh Abu Muhammad Abd al-Haqq, bahkan ia men-*dla'if*-kannya dalam kitab *al-Ahkām al-Wusthā*.³¹

I. KESIMPULAN

Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an karya Imam al-Qurtubi merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fiqih di eranya. Kitab tafsir ini mencakup berbagai madzhab fiqih walaupun perhatiannya terhadap aspek *qira'at*, *i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Balaghah, yang berkaitan dengan *nasikh-mansukh* juga sangat diperhatikan.

Metode penafsiran al-Qurtubī kalau dilihat dari sumbernya masuk kategori tafsir *bi al-iqtirani*, ditinjau dari cara penjelasannya adalah metode *muqarin*, dilihat dari keluasan penjelasannya adalah tafsir *tafsīlī*, kalau dilihat dari sistematika penulisannya merupakan tafsir *tahlīlī*. Adapun corak penafsirannya bercorak fiqih.

Tafsir al-Qurtubi memiliki beberapa kelebihan di antaranya menyandarkan semua pendapat yang dikutipnya secara langsung kepada pemilik pendapat-pendapat tersebut, menyebutkan nama-nama pengarang dari kitab-kitab hadis yang dirujuknya, Mengutip langsung dari pengarang kitab yang ia kutip pendapatnya, Melakukan penukilan dengan tidak langsung. Di samping itu juga, al-Qurtubi tidak fanatik madzhab, bersikap objektif dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya,

²⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fath Al-Bari*, Juz 9 (al-Maktabah as-Salafiyah, n.d.), 20.

³⁰ Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, juz 2, 31.

³¹ Turki, *Tahqiq Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, juz 2,31.

cerdas dalam menyampaikan kritikan-kritikannya, menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika mendiskusikan perbedaan pendapat, menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, sangat memperhatikan *asbabun nuzul*, sangat memperhatikan aspek *qira'at, i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Sharraf, Sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan *nasikh-mansukh*, memuat hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pembahasan yang luas, hadits-hadits yang ada didalamnya *ditakhrij*, dan pada umumnya disandarkan langsung kepada ulama yang meriwayatkannya, menyandarkan pendapat kepada yang memiliki pernyataan atau pendapat tersebut

Selain kelebihan, kitab tafsir ini juga memiliki banyak kekurangan, di antaranya membahas masalah fiqih, menampil cerita atau kisah *isra'iliyat*, dan pembahasan-pembahasan yang tidak ada hubungannya dengan penafsiran ayat yang dibahasnya. Al-Qurtubi terkadang salah dalam menisbatkan pendapat kepada orangnya, menisbatkan hadis bukan kepada perawinya, dan menisbatkan hadis bukan kepada *mukharrijnya* (kodifikatornya).

Terlepas dari kekurangan dan kelebihannya, *Tafsir al-Qurtubi* telah menambah hazanah keilmuan Islam. Tafsir ini telah menjadi rujukan bagi para pecinta kajian tafsir. Pengarangnya merupakan ulama besar yang berwawasan luas dan tidak fanatik madzhab.

DAFTAR PUSTAKA

- (al) Khatthabi. *Maālim As-Sunan, Juz 1*. Halb: al-Maktabah al-Ilmiah, n.d.
- Dhahabi, (al) Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, Juz 2*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Hajar, Ahmad bin Ali bin. *Fath Al-Bari, Juz 9*. al-Maktabah as-Salafiyah, n.d.
- Ibn 'Athiyah. *Al-Muharrar Al-Wajīz, Juz 1*. Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1993.
- Iyāzi, As-Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufasssirūna Hayātuhum Wa Manhajuhum*. Taheran: Muassasah at-Thibā'ah wa an-Nahsr Wazārah al-Tsaqafah wa al-Irshad al-Islami, n.d.
- Qurtubi, (al) Ahmad Muhammad bin. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*. Bairut-Libnan: Muassasah al-Risālah, 2006.
- Qushairi, Muslim bin Hujjaj bin Muslim bin. *Shahih Muslim*. Arab Saudi: Dar al-Salam, 1999.
- Tirmidhi, (al) Al-Hafiz Muhammad bin 'Isa bin Surah. *Sunan At-Tirmidhi. Al-Riyad}*. Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa at-Tauzi', n.d.
- Tirmidzi, (al) Al-Hakīm. *Nawādir Al-Ushul*. Dar al-Sa'dir, n.d.
- Turki, (al) Abdullah bin Abd al-Muhsin. *Tahqiq Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, n.d.